PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PEMBINA PRAMUKA DALAM MEMBENTUK NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PESERTA DIDIK

(STUDI PADA PRAMUKA SMAN 2 MENGGALA)

(Skripsi)

Oleh

FERNANDO HOSSE FAHREZI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PEMBINA PRAMUKA DALAM MEMBENTUK NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PESERTA DIDIK (STUDI PADA PRAMUKA SMAN 2 MENGGALA)

Oleh

FERNANDO HOSSE FAHREZI

Proses komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, prilaku atau karakter pada diri seseorang melalui pendidikan kepramukaan sebagai upaya pencegahan prilaku penurunan moral saat ini pada remaja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi pembina Pramuka dalam membentuk karakter dan untuk mengetahui bagaimana peserta didik mampu memaknai pesan yang disampaikan oleh pembina. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori DeVito dengan cara pendekatan humanistik. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembina Pramuka dapat membentuk karakter peserta didik, melalui proses komunikasi antarpribadi menggunakan dasa dharma Pramuka mampu membentuk rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, sikap mandiri, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keterbukaan, sikap mendukung, dan rasa empati adalah aspek yang paling efektif digunakan pembina Pramuka dan peserta didik.

Kata Kunci : Komunikasi antarpribadi, Pramuka, Dasa Dharma, Pendekatan Humanistik, Peserta Didik.

ABSTRACT

THE INTERPERSONAL COMMUNICATION PROCESS OF SCOUT LEADERS IN SHAPING THE VALUE OF CHARACTERS EDUCATION TOWARD LEARNERS (STUDY ON SCOUT SMAN 2 MENGGALA)

By

FERNANDO HOSSE FAHREZI

The process of interpersonal communication is considered most effective in an attempt to change attitudes, behaviors or character in a person through scouting education as an effort to prevent current moral decline behavior in adolescents. Based on that problem, this study aims to determine the process of interpersonal communication of scout leaders in shaping the character and to know how learners are able to interpret the message conveyed by the coach. The theory used in this research is DeVito theory using humanistic approach. This research uses descriptive qualitative and the data was collected uses interview, observation, documentation, and library research. The results of this study indicate that the scout leaders can shape the character of the learners, through the process of interpersonal communication using dasa dharma scouts are able to establish self-confidence, cooperative ability, sociability, independent attitude, empathy and good communication skills. This research shows that the aspect of openness, supportive attitude, and empathy are the most effective aspects used by scouts and learners.

Keywords : Interpersonal Communication, Scouting, Dasa Dhrama, Humanistic Approach, Learn partticipants.

PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PEMBINA PRAMUKA DALAM MEMBENTUK NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PESERTA DIDIK

(STUDI PADA PRAMUKA SMAN 2 MENGGALA)

Oleh

FERNANDO HOSSE FAHREZI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PEMBINA PRAMUKA DALAM MEMBENTUK NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PESERTA DIDIK (Studi pada Pramuka SMAN 2 Menggala)**

Nama Mahasiswa : *Fernando Hosse Fahrezi*

No. Pokok Mahasiswa : 1416031055

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Sarwoko, M.Si.
NIP 19571019 198603 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Sarwoko, M.Si.** .....

Penguji Utama : **Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn & MediaSt.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Januari 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Fernando Hosse Fahrezi
NPM	: 1416031055
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah	: Jl. Aspol Menggala, Lingkungan UGI, Kabupaten Tulang Bawang.
No. HP/ Telepon Rumah	: 081274511154

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Proses Komunikasi Antarpribadi Pembina Pramuka Dalam Membentuk Nilai Pendidikan KarakterTerhadap Peserta Didik (Studi pada Pramuka SMAN 2 Menggala)**adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 Januari 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
2EC03AEF876741404
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fernando Hosse Fahrezi
NPM.1416031055

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Fernando Hosse Fahrezi. Dilahirkan di kota Bandar Lampung pada tanggal 10 Juni 1996. Merupakan Putra dari pasangan Bapak Hasan Alimi dan Ibu Maryati. Penulis menempuh pendidikan di TK Karya Utama Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2002. SD Negeri 1 Gunung Sakti Menggala yang diselesaikan pada tahun 2008. SMP Negeri 1 Menggala yang diselesaikan pada tahun 2011 dan kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 2 Menggala yang diselesaikan pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada tahun 2014. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam keanggotaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota Public Relations dan penulis juga aktif pada organisasi kepramukaan Saka Dirgantara Lampung sebagai pengurus. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nayata (KKN) di Desa Purwodadi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah Selama 40 hari. Penulis juga menerapkan hasil dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kepolisian Daerah Lampung bidang Humas pada periode Juli hinga Agustus 2017.

LAMPIRAN

MOTO

“Kebahagian bukanlah sesuatu yang sudah jadi. Tapi kebahagian berasal dari tindakan kita sendiri untuk mencapainya”
-Fernando Hosse Fahrezi-

Impikanlah, Rencanakanlah, Bekerjalah jangan pernah menyerah dan kamu akan selalu sukses
-Dr. Rajesh M.Buddhadev-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tuaku
yang ku sayangi yang telah mendidikku sampai saat ini dan nanti
serta ketiga kakakku.

Kupersembahkan untuk keluarga Pramuka SMA Negeri 2 Menggala
dari angkatan pertama dan sampai angkatan selanjutnya
kalian generasi emas Indonesia yang unggul dan berkarakter.

Kupersembahkan juga untuk semua kerabat,
Serta orang-orang yang selalu ada dalam mendukungku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWANCANA

Alhamdulilah, berkat rahmatmu ya Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang yang telah memberikan berbagai nikmat dan karunia-Nya, dan tak lupa sebagai penulis sampaikan kepada suri tauladan kehidupan kita semua umat islam nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya selalu tercurahkan kepada umatnya di yaumil-ahir kelak amin allahhuma amin.

Sebuah perjuangan yang dimulai dari harapan seorang penulis untuk dapat menggapai cita-citanya kelak dengan penuh semangat dan tanpa mengeluh, penulis dapat menyelesaikan kewajiban skripsi dengan judul **Proses Komunikasi Antarpribadi Pembina Pramuka Dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Peserta Didik (Studi pada Pramuka SMA Negeri 2 Menggala)**,

Alhamdulilah penulis dapat menempuh pendidikan di FISIP universitas Lampung kurang dari tiga setengah tahun, penelitian ini boleh dikatakan sebagai titik awal untuk menyandang seorang sarjana, penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu penulis banyak memperoleh bimbingan, saran, dan masukan dari berbagai pihak yang sangat berharga bagi penulisan karya ini. Dengan segala kerendahan hati dan sebuah penghargaan untuk menyampaikan

ucapan terimakasih penulis kepada semua pihak yang telah memberi doa dan dukungannya serta bantuannya dalam menyelesaikan skrispsi ini:

1. Allah SWT rab semesta alam yang telah memberikan nikmat iman yang luar biasa dan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis diberi kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan karya ini.
2. Kepada orang tuaku papa yang dari kecil telah mendidikku. Teruntuk mamaku terimakasih telah menjadi ibu yang luar biasa dan orang tua yang tak kenal lelah selalu mendidik anak-anaknya dan motivasimu itu semangat untuk nando menjadi orang yang kuat dalam menjalani hidup ini baik susah maupun senang.
3. Untuk ketiga kakak ku ayuk Emil yang selalu memberi motivasi adiknya sebagai kakak paling tua, kedua terimaksih untuk ka anto, dan yang ketiga ayuk ceva terimaksih banyak ya yuk doain nando bisa bahagiakan kalian semua ya.
4. Kepada uwak mida dan wak hen selaku orang tua nando di Bandar Lampung, dan untuk orang tua angkatku bapak aro sekaligus motivatorku. Yuk tari ayune, ka atin dan ka desta yang baik banget sama adiknya ini terimakasih nando ucapkan semua.
5. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos, M.Comn&MediaSt., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan dosen pembahas penulis. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, kritikan dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi. Terimakasih banyak saya ucapkan atas kebaikan ibu semoga allah mebalas kebaikan ibu.
8. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si selaku dosen pembimbing penulis yang sangat luar biasa kebaikan dan kesabarannya yang selama ini telah memberikan kritik dan sarannya pada penulis, dan bapak bukan hanya mengajarkan bagaimana cara penulisan skripsi tapi bapak mengajrakna hal-hal kebaikan lainnya sebagi motivasi pada penulis, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Kepada Dr. Abdul Firman, M.Si penulis ucapkan terimakasih berkat saran dan kritik bapaklah skrispi ini mampu dan diperbolehkan untuk dijadikan sebuah karya oleh penulis.
10. Bapak Toni Wijaya, S.Sos.,M.A selaku dosen pembimbing akademik penulis ucapkan terimakasih atas bimbingannya selama menjadi mahasiswa di jurusan Ilmu Komunikasi.
11. Untuk Bapak, Ibu, Dosen dan Staff jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Terimakasih banyak atas ilmu yang bermanfaat, pengalaman serta kerjasamanya dari awal perkuliahan hingga saya menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Untuk keluargaku Ilmu Komunikasi angkatan 2014 terimakasih banyak atas semuanya selama awal kita ospek sampai saat ini, semoga kita semua kelak menjadi orang sukses dan semoga semua dalam lindungan Allah SWT.
13. Sahabatku keluarga nasi padang, Andaru, Ahmad Naufal, Bayu, Denis, Kadek, Nandika, Kukuh Bangun, Debie Dwi Anggraini, Bu ayu, Mia Kartika

jain terus ya silahturahmi kita sampai kapanpun. Hosse ucapkan terimaksih atas semua kebaikan kalian semua.

14. Kepada keluarga Pramuka SMAN 2 Menggala penulis ucapkan terimkasih atas dukungannya yang telah membantu penulis menyelesaikan skrispi ini.
15. Kepada orang-orang hebat dan penuh semangat kakakku ka Iding dan keluargaku Ashari, Made, Rian, Fikri, Sopian, Mandala, Sanderi, Rayendra, Nur Anisa, Anniz, Isnani, Martin jagoannya Pramuka pada masa itu semoga kita tetap seperti dulu seorang anak desa yang penuh harapan untuk membangun negeri ini.
16. Teruntuk adik-adik koko M.Renaldi Noverdian, M.Gerenaldi, Novita terimaksih atas segala dukungan kalian semua yang sudah seperti adik sendiri, dan untuk adik-adik Pramuka koko yang tak dapat koko ucapkan satu persatu.
17. Pejuang anak-anak pak Woko, Wisnu Handoko, Kukuh Bangun, Hariska, Kesy, mbak Andini terimaksih semuanya kalian orang baik.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman yang berharga.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 10 Januari 2018
Penulis

Fernando Hosse Fahrezi

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Isi i
Daftar Gambar ii
Daftar Tabel iii

I. **PENDAHULUAN** 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10

II. TINJAUAN PUSTAKA 12

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu 12
2.2 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi 15
2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi 15
2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi 15
2.2.3 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi 16
2.2.4 Tahap dan Proses Komunikasi Antarpribadi 19
2.2.5 Tujuan Komunikasi Antarpribadi 21
2.3 Tinjauan Pembina Pramuka 22
2.3.1 Peran Pembina 23
2.3.2 Tugas Pembina 24
2.3.3 Tanggung Jawab Pembina 25
2.3.4 Rekrutmen Pembina 26
2.3.5 Pendidikan Pembina 27
2.4 Tinjauan Dasa Dharma Pramuka 29
2.5 Tinjauan Nilai Pendidikan Karakter 36
2.5.1 Pengertian Pendidikan Karakter 36
2.5.2 Tujuan Pendidikan Karakter 37
2.5.3 Nilai-Nilai Pendidikana Karakter 37
2.6 Tinjauan Peserta Didik 40
2.7 Landasan Teori 43
2.7.1 Teori DeVito 43
2.8 Kerangka Pikir 46

III. METODOLOGI PENELITIAN 48

3.1 Tipe Penelitian 48
3.2 Metode Penelitian 48
3.3 Fokus Penelitian 49
3.4 Objek Penelitian 52
3.5 Informan Penelitian 52
3.6 Sumber Data 53
3.7 Teknik Pengumpulan Data 54
3.8 Teknik Analisis Data 55
3.9 Teknik Keabsahan Data 57
3.9.1 Triangulasi 57
3.9.2 Triangulasi Sumber 58
3.9.3 Triangulasi Teknik 58

IV. GAMBARAN UMUM 60

4.1 Sejarah Gerakan Pramuka 60
4.2 SMA Negeri 2 Menggala 63
4.2.1 Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Menggala 63
4.2.2 Visi Misi dan Tujuan Sekolah 65
4.2.3 Daftar Ekstrakurikuler 66
4.3 Pramuka SMA Negeri 2 Menggala 66
4.3.1 Visi Misi Pramuka SMA Negeri 2 Menggala 68
4.3.2 Struktur Ambalan Pramuka SMA Negeri 2 Menggala . 69

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 70

5.1 Hasil Penelitian 70
5.2 Hasil Wawancara Pada Pembina Pramuka 70
5.2.1 Informan 1 70
5.2.2 Informan 2 75
5.2.3 Informan 3 80
5.3 Hasil Wawancara Pada Peserta Didik 85
5.3.1 Informan 1 85
5.3.2 Informan 2 88
5.3.3 Informan 3 91
5.4 Analisis Hasil 95
5.4.1 Pengetahuan Moral 95
5.4.2 Perasaan Moral 96
5.4.3 Tindakan Moral 97
5.4.4 Komunikasi Antara Pembina dan Peserta Didik 98
5.4.5 Peserta didik Memaknai Pesan Pembina Pramuka 100
5.5 Pembahasan 103
5.5.1 Hasil wawancara pembina Pramuka pada proses komunikasi antarpribadi yang menerapkan nilai dasa dharma dengan pendekatan humanistik 103

5.5.2 Hasil wawancara peserta didik dalam memaknai pesan Komunikasi antarpribadi yang menerapkan nilai dasa dharma dengan pendekatan humanistik 105
5.6 Bentuk Keberhasilan KAP Pembina Terhadap Peserta Didik Dalam Memebentuk Karakternya 107

VI. KESIMPULAN DAN SARAN 112

6.1 Kesimpulan 112
6.2 Saran 113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir.....	47
Gambar 2 Teknik Analisis Data	55
Gambar 3 Triangulasi Sumber Data.....	59
Gambar 4 Triangulasi Teknik Pengumulan Data.....	59
Gambar 5 Struktur Organisasi Pramuka SMAN 2 Menggala.....	69
Gambar 6 Foto Peserta Ddidik Memimpin Yel-Yel	107
Gambar 7 Foto Tim Napak Tilas Dalam Perjalanan 180 Km.....	108
Gambar 8 Foto Kegiatan Saka Dirgantara	109

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1 Penelitian Terdahulu 12

Tabel 2 Nilai Pendidikan Karakter Kemendiknas..... 39

Tabel 3 Indikator Keberhasilan..... 51

Tabel 4 Daftar Ektrakurikuler. 66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi antarpribadi, atau secara ringkas berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan melalui komunikasi dengan sesamanya (Supratiknya, 2016: 9). Secara normal manusia akan melakukan hal yang berhubungan dengan komunikasi selama hidupnya. Semenjak mengenal lingkungan sosial manusia akan melakukan interaksi dengan manusia lain demi memenuhi kebutuhan sosialnya, dan setiap interaksi pasti adanya proses komunikasi yang berlangsung.

Proses interaksi pada lingkungan sosial hadir melalui komunikasi membuat seseorang dapat memahami berbagai macam gejala sosial yang ada, komunikasi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya juga memberikan pemahaman atas siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi yaitu penemuan diri *(personal discovery).* Salah satu tujuan utama komunikasi mengenai *personal discovery* yaitu bila anda berkomunikasi

dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain (DeVito, 2011: 30).

Saat berkomunikasi, manusia saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu serta memahami kejadian-kejadian dengan cara-cara tertentu pada lingkunganya. Hal ini kemudian dipilah dan dijadikan seseorang sebagai nilai yang dianut atau sebagai karakter diri. Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto, 2000: 101).

Saat ini, pemerintah Indonesia sangat menekankan pendidikan karakter untuk dapat membentuk pribadi anak bangsa yang ungul dan memiliki karakter moral baik. Pembentukan karakter juga menjadi salah satu tujuan pendidikan nasioanal. Diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memenuhi kecerdasan, kepribadian, dan ahklak mulia (Pasal 1 UU sidaknas tahun 2003). Penekanan pendidikan karakter oleh pemerintah tentunya tidak terlepas dari fenomena-fenomena buruk yang terjadi saat ini pada kalangan pelajar sebagai generasi bangsa yang seharusnya memiliki kepribadian karakter moral baik.

Di era modern ini isu karakter merupakan isu paling besar berpengaruh pada lingkungan sosial khusunya dunia pendidikan. Banyak terjadinya perubahan sosial di kehidupan pelajar baik yang berada di perkotaan maupun perdesaan. Banyak pelajar Indonesia mulai mengalami penurunan moral atau yang kita kenal dengan (*Degradasi Moral)* seperti prilaku narkoba, seks bebas,

kekerasan serta sifat individualis pengaruh dari kemajuaan internet mengakses media sosial yang berlebihan tanpa mengenal waktu. Hal ini merupakan suatu pergeseran dari nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia.

Menurut Lickona ada sembilan aspek kekhawatiran tren anak muda saat ini, penurunan moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa (Lickona, 2015: 20-28), kesembilan tanda tersebut adalah:

1. Kekerasan dan tindakan anarki
2. Pencurian
3. Tindakan curang
4. Pengabaian terhadap aturan yang berlaku
5. Tawuran antar siswa
6. Ketidaktoleran
7. Penggunaan bahasa yang tidak baik
8. Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya
9. Sikap perusakan diri

Meski dengan intensitas yang berbeda-beda, masing-masing dari kesembilan tanda tersebut tampaknya sedang menghinggapi negeri ini yang menjadi persoalan serius. Atas dasar itulah maka pendidikan karakter menjadi amat penting. Pendidikan karakter menjadi tumpuan harapan bagi terselamatnya bangsa dan negeri ini dari jurang kehancuran yang lebih dalam serta telah menjadi perhatian oleh pemerintah melalui pendidikan.

Pendidikan secara bahasa adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan terdapat dua jalur yaitu sebagai berikut.

1. Jalur pendidikan sekolah, adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
2. Jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Proses pendidikan tidak hanya dapat dilakukan pada sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Ditinjau dari lingkungan hidup manusia, maka terdapat tiga lingkungan pendidikan yaitu:

1. Pertama lingkungan keluarga sebagai lingkungan dasar yang bersifat mendidik dari orang tua, kakak, dan adik
2. kedua lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang tugas utamanya adalah melaksanakan program-program pendidikan secara formal (bimbingan, pengajaran dan/atau latihan)
3. ketiga adalah lingkungan masyarakat yang bersifat mendidik: Gerakan Pramuka, Palang Merah Remaja, Paskibra, Seni dan sebagainya.

Dalam proses pendidikan karakter tentu memerlukan metode komunikasi khusus yang tepat agar tujuannya dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan,

metode pujian dan hukuman. Pada tahun 2006 guna mendukung tujuan tersebut Presiden Republik Indonesia mencanangkan Revitalisasi Gerakan Pramuka.

Pada revitalisasi tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menugaskan Gerakan Prmauka sebagai organisasi kepanduan yang bertugas memberikan pendidikan luar sekolah guna menciptakan para kader bangsa yang berkarakter dan patriot . Revitalisasi tersebut menempatkan Gerakan Pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kepramukaan dengan andil besar dalam mengantarkan generasi yang berbudaya, unggul, dan kompetitif. Menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjujung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, serta memiliki kecakapan hidup (Arsip Kwartir Nasional, 14 Agustus 2006).

Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang cikal bakalnya ada pada masa perjuangan bangsa Indonesia sejak tahun 1920-an dengan nama kepanduan, pada tahun 1961 diresmikannya Gerakan Pramuka sebagai nama organisasi kepanduan di Indonesia. Sebagai wadah pendidikan karakter yang bertugas menyelengarakan pendidikan luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang menggunakan prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral baik, serta berpegang teguh pada nilai moral karakter bangsa.

Melalui Gerakan Pramuka komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberitahu, mengemukakan pendapat, dan

mengubah perilaku atau mengubah sikap sesorang yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pembelajaran dan kebiasaan yang ditransfer melalui komunikasi oleh pembina atau pelatih Pramuka secara pribadi maupun kelompok dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pentingnya komunikasi menunjukan peranan dalam membentuk karakter seseorang pada perkembangannya yang berlangsung secara bertahap dan berurutan yang dimulai dari tahap biasa saja hingga intim, sebagai salah satu fungsi dari dampak saat ini maupun masa depannya. Pada metode pembinaan dan pelatihan penyampaian pesan komunikasi terhadap peserta didik dengan melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi, merupakan sebuah hubungan yang mempengaruhi seseorang bertujuan untuk mengelola pembentukan konsep diri dalam membentuk nilai kepribadian (Supraktinya, 2016: 15-17). Menggunakan nilai pendidikan karakter pada kode kehormatan Pramuka adalah dasa dharma (sepuluh perbuatan baik) yang berbunyi.

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin terampil dan gembira
7. Hemat cermat dan bersahaja
8. Disiplin berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat di percaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

Berdasarkan hal tersebut bagaimana proses komunikasi yang tepat dilakukan pembina Pramuka terhadap peserta didik, serta dalam pendidikan kepramukaan perlu adanya pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam nilai pendidikan karakter yang terbentuk pada peserta didik. Melalui organisasi Gerakan Pramuka yang berlandaskan prinsip dan metode kepramukaan berkaitan pada konsep diri, yang tertuang dalam nilai moral dasa dharma Pramuka melalui penyampain pesan komunikasi antarpribadi.

Dalam hal ini komunikasi antarpribadi sangat berguna untuk membentuk karakter dan menjalankan komunikasi kepada peserta didik, karena komunikasi antarpribadi dapat menjangkau informasi yang paling dalam pada seseorang dengan tatap muka langsung antara satu sama lain. Secara umum komunikasi antarpribadi memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan yang memiliki efek kognitif, afektif dan konatif sesuai harapan yang diinginkan pembina terhadap peserta didik melalui kegiatan kepramukaan.

Dengan adanya kegiatan kepramukaan yang bertujuan membentuk karakter siswa sangat diperlukan karena pembentukan karakter akan lebih efektif jika dapat dilakukan di luar kelas, sebab lingkungan sosial siswa memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakternya. karena suksesnya pendidikan seseorang tidak hanya terlihat pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus diikuti dengan kematangan emosional, spiritual, dan moral baik.

Sebagai salah satu sekolah menengah atas di kabupaten Tulang Bawang, SMA Negeri 2 Menggala merupakan salah satu sekolah yang berupaya menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan keperibadian moral karakter diri siswa melalui berbagai kegiatan medidik untuk mencegah perilaku hal-hal buruk. Terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh siswanya baik di tingkat kecamatan sampai tingkat nasional khusunya pada kegiatan kepramukaan, serta dijadikannya sekolah percontohan di Tulang Bawang oleh pemerintah kabupaten.

SMA Negeri 2 Menggala memberikan perhatian lebih dalam pencapaian pendidikan karakter pada siswa agar memiliki moral baik dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah Pramuka yang didirikan sejak tahun 2011 dengan nama ambalan (Kelompok besar) Kapitan Pattimura dan Christina Martha Tiahahu, dengan nomor Gugus Depan 08.06.01.03-04 Tulang Bawang. Dibentuk dalam upaya pencegahan fenomena-fenomena buruk yang terus berlangsung saat ini untuk membentuk karakter peserta didik.

Oleh sebab itu penulis bertujuan melakukan penelitian pada tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Menggala pada golongan penegak (Anggota muda). Dimana terjadinya proses komunikasi pembina mengajarkan dan melatih peserta didik dalam pembentukan karakter, melalui kegiatan Pramuka sebagai wadah organisasinya. Saat ini kita menyadari bahwa sebagian generasi bangsa ini terjadi penurunan moral pada masa perkembangan remaja terhadap tingkat pemikiran, meningkatnya situasi emosional, dan sikap yang belum

stabil pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas pada umumnya. Dengan mengikuti kegiatan pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 2 Menggala golongan penegak (Anggota muda), diharapkan mampu terjadi proses komunikasi yang baik dan tepat oleh pembina pramuka terhadap peserta didik yang memiliki pengetahuan serta tindakan moral baik pada pribadinya.

Berawal dari pemaparan tersebut mengingat besarnya peranan komunikasi dalam pembentukan karakter pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral menjadikan komunikasi sebagai aspek penting dalam mewujudkan karakter seseorang. Dengan demikian penulis berniat melakukan penelitian guna menganalisis bagaimana proses komunikasi antarpribadi dalam menerpakan nilai pendidikan karakter oleh pembina Pramuka terhadap peserta didik melalui penerapan nilai-nilai dasa dharma (sepuluh perbuatan baik), serta bagaimana peserta didik mampu memaknai pesan yang di sampaikan oleh pembina Pramuka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di angkat peneliti adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi antarpribadi pembina Pramuka dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan dasa dharma pramuka pada komponen pendidikan karakter pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral ?

2. Bagaimana peserta didik memaknai pesan komunikasi antarpribadi oleh pembina dalam proses pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses komunikasi antarpribadi pembina Pramuka dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan dasa dharma pramuka pada komponen pendidikan karakter pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.
2. Untuk mengetahui dan mejelaskan bagaimana peserta didik memaknai pesan komunikasi antarpribadi oleh pembina dalam proses pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya menambah ilmu pengetahuan sosial dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah melalaui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

   a. Bagi penulis yaitu, dapat memperoleh kesempatan untuk mendeskripsikan secara praktis dan sistemmatis, serta menganalisis permasalahan yang ada dilapangan sesuai dengan kemampuan ilmu yang didapat selama perkulihan khusunya tentang komunikasi antarpribadi.

   b. penelitian ini diharapkan menjadi refrensi pemikiran, pengetahuan, dan gambaran dalam membentuk karakter seseorang, juga memberikan pemahaman atas siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi yaitu penemuan diri *(personal discovery)* melalui penerapan proses komunikasi antar pribadi pembina Pramuka dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia.

   c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan para pembina Pramuka dalam proses pengajaran terhadap peserta didiknya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu mengemukakan penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian sebelumnya seperti: teori, konsep-konsep, teknik pengumpulan data, analisa data, kesimpulan, kelemahan, keunggulan dan pendekatan yang dilakukan orang lain. Pada penelitian ini mengenai kegiatan kepramukaan yang dilakukan pembina Pramuka terhadap peserta didik, terdapat beberapa penelitian tentang hal tersebut. Adapun penelitian terdahulu berguna sebagai referensi pembelajaran penulis serta memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini.

Tabel 1.Penelitian Terdahulu

1	Penulis	Anda Putra Maslyta. Skripsi Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Tahun 2016
	Judul Penelitian	Analisis komunikasi pembina Pramuka dalam pendidikan kepramukaan pada pramuka siaga, penggalang, penegak, dan pandega (Studi pada Gerakan Pramuka Kwartir cabang Lampung Utara, Kwartir ranting Kotabumi Selatan)
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

	Hasil Penelitian	1. Pada pendidikan Pramuka siaga, berlangsung sangat intens dengan empati tinggi. Komunikasi yang didominasi melalui gesture dengan pola komunikasi monopoli 2. Pada pendidikan Pramuka penggalang gesture tubuh masih diterapkan dengan komunikasi sudah mulai berjalalan dua arah dan pola komunikasi tidak seimbang terpisah 3. Pada pendidikan Pramuka penegak, pola komunikasi seimbang terpisah dengan bahasa verbal dan dua arah 4. Pada pendidikan Pramuka pandega, komunikasi dua arah berlangsung lebih intens sehingga tingkat homofili semakin tinggi
	Perbandingan	pada penelitian Anda Putra Maslyta meneliti bagaimana analisis komunikasi pembina Pramuka pada golongan siaga, penggalang, penegak, dan pandega. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana proses komunikasi pembina Pramuka dalam membentuk nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik di golongan penegak pada pengetahuan, perasaan dan tindakan moral.
	Kontribusi penelitian	Pada penelitian sebelumnya dapat menjadi refrensi bagaimana komunikasi peserta golongan penegak dengan baik dan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam penyusunan skripsi
2	Penulis	Indah Murrokhamah Amalia. Skripsi mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial, FKIP, UNS Tahun 2012.
	Judul Penelitian	Efektivitas kepramukaan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa (Studi pada pramuka penggalang Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Kota Surakarta)
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian tunggal terpancang. Sumber data yang digunakan adalah informan, peristiwa, tempat atau lokasi dan dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validitas data yang diperoleh dengan teknik trianggulasi data dan trianggulasi metode.
	Hasil Penelitian	1. Kegiatan Pramuka yang dapat diimplementasikan untuk menumbuhkan karakter kewarganegaraan antara lain upacara bendera, Peraturan baris berbaris (PBB), pembacaan Trisatya dan Dasadarma Pramuka, dan pembacaan UUD 1945. Kepramukaan memiliki kode kehormatan yang dapat membentuk karakter kewarganegaraan pada anggota Pramuka penggalang yakni dengan mengerti dan memahami trisatya dan dasa dharma pramuka.

		2. Sesuai dengan indikator dari efektivitas kepramukaan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan pada Pramuka penggalang di SMP Negeri 10 Surakarta dapat dikatakan belum efektif hal tersebut dapat dilihat dari indikator input, process, dan output yang belum sesuai dengan yang diharapkan. 3. Faktor pendukung keberhasilan pembina pramuka dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa ialah motivasi dan dukungan guru-guru SMP Negeri 10 Surakarta terhadap kepercayaan pembina lapangan dalam memberikan pelatihan kepramukaan, dan adanya dukungan dana yang diberikan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya ialah peserta didik (anggota pramuka penggalang) yang malas mengikuti kepramukaan dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan kepramukaan.
	Perbandingan	Perbedaan pada penelitian yang diteliti Indah Murrokhamah Amalia ialah meneliti. Efektivitas kepramukaan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa pada golongan penegak. Sedangkan pada penelitian ini bagaimana proses komunikasi antarpribadi pembina Pramuka dalam membentuk nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik golongan penegak pada pengetahuan, perasaan dan tindakan moral.
	Kontribusi penelitian	Pada penelitian selanjutnya dapat menjadi bahan refrensi serta masukan bagaimana dalam penyusunan skripsi, serta bagaimana penanaman nilai karakter yang baik
3	Penulis	M. Jihan Baitorus. Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010.
	Judul Penelitian	Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter siswa di MAN 3 Yogyakarta
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penulis yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, adapun lokasi yang di teliti adalah ekstrakulikuler Pramuka MAN 3 Yogyakarta
	Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian pembentukan karakter melalui kegiatan Pramuka di MAN 3 Yogyakarta telah berhasil dalam pelaksanaannya dengan menerapkan serta mengaplikasikan kegiatan kepramukaan yang mengandung pendidikan karakter.
	Perbandingan	Perbadingan disini saya akan meneliti bagaimana proses komunikasi antarpribadi pembina Pramuka dalam membentuk nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik di golongan penegak pada pengetahuan, perasaan dan tindakan moral. Sedangkan pada penelitian

		sebelumnya, peneliti melihat bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter siswa di MAN 3 Yogyakarta.
	Kontribusi penelitian	Sebagai bahan masukan dan refrensi penulis dalam melaukukan penelitian pembentukan nilai karakter melalui kegiatan kepramukaan

Sumber:http://digilib.unila.ac.id/,https://digilib.uin-suka.ac.id/.Dan https://digilib.uns.ac.id. Diakses pada tanggal 11 oktober 2017, pukul 19:00 WIB.

2.2 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi menurut DeVito adalah proses pengiriman dan peneriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Liliweri, 2015: 26). Adapun pendapat lain menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi, sebagaimana yang diungkapkan oleh DeVito dalam (Liliweri, 1991:13).

Berdasarkan dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses dari pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dengan kelompok kecil secara tatap muka dan terdapat efek umpan balik yang ditimbulkan secara langsung oleh pengirim pesan dan penerima pesan.

2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi diartikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Padahal pada kenyataannya komunikasi antarpribadi juga dapat dilakukan lebih dari dua orang. Hal ini menyebabkan kerancuan antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi

kelompok. Adapun ciri-ciri yang menunjukan komunikasi antarpribadi menurut (Liliweri, 1991: 61)

1. Jumlah orang yang terlibat berkisar dua sampai sepuluh orang
2. Tingkat kedekatan fisik pada waktu berkomunikasi intim
3. Peran komunikasinya informal
4. Penyesuain pesan bersifat khusus yang diketahui oleh kominikator dan komuikan
5. Tujuan dan maksud komunikasi tidak berstruktur tetapi sangat sosial

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakana komunikasi yang cenderung memiliki arus pesan dalam konteks komunikasi dua arah, yang menimbulkan umpan balik terjadi dengan frekuensi tinggi.

2.2.3 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi, seperti bentuk prilaku yang lain, dapat sangat efektif tetapi dapat tidak sangat efektif. Sedikit saja perjumpaan antarpribadi yang gagal total atau berhasil total, dan ada perjumpaan yang lain lebih efektif. Berikut karakteristik komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yang ketiganya saling melengkapi (DeVito,1997: 259-266).

a. Sudut pandang humanistik

   Pada sudut pandang humanistik terdapat lima kualitas yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Lima kualitas yang ditekankan pada sudut pandang humanistik adalah.

1. Keterbukaan *(openness)*

   Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya interaksi. Kedua mengacu pada kesedian komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga mengetahui bahwa perasaan dan pikiran yang keluar adalah milik kita dan bertanggung jawab atasnya.

2. Empati *(empathy)*

   Empati adalah kemampuan seseorang untuk meposisikan dirinya pada posisi atau peranan orang lain, dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

3. Sikap mendukung *(supportiveness)*

   Sikap mendukung dan prilaku suportifitas mampu membuat komunikasi antarpribadi efektif, maksudnya satu sama lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang diampaikan.

4. Sikap positif *(positivennes)*

   Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikinya dua cara yaitu dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

5. Kesetaraan *(equality)*

   Keefektifan komunikasi antarpribadi juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya

b. Sudut pandang pragmatis

Sudut pandang pragmatis atau keprilakuan, yang menekankan pada manajemen kesegaran interaksi, juga dinamai model kompetensi, memusatkan pada prilaku spesifik yang harus digunakan oleh komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sudut pandang pragmatis menawarkan lima kualitas efektifitas:

1. Kepercayaan diri

   Komunikator yang efektif selalu merasakn nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya.

2. Kebersatuan

   Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar atas tercipta rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisaratkan minat dan perhatian kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar.

3. Manajemen interaksi

   Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak dalam berinteraksi, manajemen interaksi yang efektif tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa jadi

tokoh penting, tiap-tiap pihak berkontribusi dalam keselurahan saat komunikasi berlangsung.

4. Daya ekpresi

   Mengacu pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalm berinteraksi antarpribadi. Yang mendominasikan daya ekpresi dengan menggunakan variasi dalam kecepatan, nada, volume, dan ritme suara yang mengisyaratkan keterlibatan dan perhatian.

5. Orientasi kepada orang lain

   Orientasi kepada orang lain ini mengacu pada kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama perjumpaan komunuikasi antar pribadi berlangsung, yang mencakup pada pengkomunikasian dan minat terhadap apa yang akan dikatakan lawan bicara.

c. Sudut pandang pergaulan sosial dan kesetaraan

   Sudut pandan ini didasarkan pada sudut pandang ekonomi dan biaya. Sudut pandang ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan merupakan kemitraan, dimana imbalan dan biaya saling diperuntukan (DeVito, 1997:259).

2.2.4 Tahap dan Proses Komunikasi Antarpribadi

Hubungan antarpribadi melewati dua tahap.

a. Pembentukan hubungan antarpribadi

   Tahap perkenalan yang ditandainya proses penyampaian informasi, seperti adanya fase kontak pemulaan, kemudian kedua belah pihak

untuk saling menangkap reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Bila merasa ada kesamaan mulailah dilakukan proses pengungkapan diri. Bila mereka merasa berbeda mereka akan saling menyembunyikan dirinya. Sehingga hubungan interpesonal mungkin akan segera diahiri. Pada psikologis sosial bahwa penampilan fisik, apa yang diucapkan pertama, apa yang dilakukan pertama menjadi penentu yang penting terhadap pembentukan citra pertama tentang orang itu dikemukanakn oleh Brooks dan Emmert,1976 (Rahmat, 2003: 126)

b. Peneguhan hubungan antarpribadi

Menurut Rahmat hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (Rahmat, 2003: 126). Ada empat faktor yang teramat penting dalam memelihara keseimbangan ini ialah keakraban, control, respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

1. Faktor keakraban

   Dimana keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

2. Faktor kontrol

   Kesepakan siapa yang akan mengontrol dan bilamana jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa

yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik bisa terjadi pada umumnya bila masing-masing mempertahankan ego dan ingin berkuasa, atau juga tidak ada pihak yang akan mengalah sehingga perlu adanya control pada tiap pihak.

3. Faktor respons

   Ketepatan respons, artinya respon A harus diikuti oleh respons B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respons ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal saja tetapi juga dengan nonverbal, jika pembicara dengan serius namun dijawab dengan main-main ungkapan wajah menunjukan sikap tidak percaya, hubungan interpersonal mengalami keretakan, ini menyatakan bahwa ada respons yang tidak tepat.

4. Faktor nada emosional

   Keserasian suasana emosional, ketika berlangsungnya komunikasi walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda akan menimbulkan interaksi yang tidak stabil, besar kemungkinan suatu pihak akan mengahiri komunikasi atau mengubah suasana emosional menjadi stabil sehingga akan menimbulkan efek komunikasi yang diinginkan.

2.2.5 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Secara umum komunikasi antarpribadi memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan

sesuai dengan harapan komunikator, dengan pengklarifikasikan sebagai berikut.

a. Efek kognitif

   Adalah yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.

b. Efek afektif

   Adalah efek yang berkaitan tentang perasaan, misalnya komunikan yang merasa tidak senang atau sedih menjadi gembira.

c. Efek konatif

   Adalah efek yang berkaitan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikan pasca proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif.

2.3 Tinjauan Pembina Pramuka

Pembina Pramuka adalah anggota dewasa yang terlibat langsung dalam kegiatan dengan memperhatikan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pesertanya, kegiatan yang berkonsep kekinian, menaraik, dan menantang. Dalam berinteraksi dengan peserta didik pembina tidak pernah terlepas dari prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan dan sistem among. Pembina adalah sukarelawan yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dalam kepramukaan dan sebagai mitra peserta didik (Wiyani, 2016: 233).

2.3.1 Peran Pembina

Dalam anggaran rumah tangga Gerakan Pramuka, secara singkat disebutkan bahwa pembina Pramuka merupakan bagian dari anggota dewasa dalam gerakan Pramuka yang dapat berperan sebagai.

a. Perencana, organisator, pengendali, pengawas, dan penilai.
b. Konsultan dan motivator untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan.
c. Pembina dan pelindung peserta didik pada waktu melaksanakan kegiatan.
d. Penanggung jawab pelaksanaan kegiatan peserta didik.

Secara luar peran pembina terdiri dari hal sebagai berikut.

a. Pembina Pramuka adalah anggota dewasa yang langsung bergiat bersama peserta didik, membimbing, memberikan dukungan dan fasilitas agar para peserta didik dapat bergiat dengan teman-teman dalam satuannya dengan riang gembira, tekun, terjamin keselamatannya, sehingga acara kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar dan menghasilkan kepuasan batin pada semua peserta didik.
b. Pembina Pramuka dalam memberikan bimbingan dan bantuan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan sebagaimana yang diharapkan, pembina menggunakan prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, kiasan dasar dan sistem among. Sehingga lewat kegiatan yang disajikan pembina Pramuka dapat mendidikan sikap

dan perilaku yang dilandasi kematangan spiritual, pisik, intelektual, emosional dan sosial.

c. Pembina Pramuka hendaknya peka terhadap kebutuhan peserta didiknya, menerima dan mau mengerti (*acceptance-understanding*) terhadap kebutuhan peserta didik.

d. Pembina Pramuka sebagai pelaksana kebijakan Gerakan Pramuka yang terdepan mengemban tugas untuk memberikan pendidikan agar peserta didik menjadi.

   1) Manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur
   2) Warga negara Rebuplik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan Rebuplik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan peran pembina dalam membentuk nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik adalah pembina Pramuka merupakan anggota dewasa yang terlibat langsung dalam proses pendidikan kepramukaan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kepramukaan dengan sistem among serta pembina memiliki komitmen tinggi dalam tercapainya pengajaran pelatihan terhadap peserta didiknya dengan metode pengajaran nilai pendidikan karakter melalui Pramuka.

2.3.2 Tugas Pembina

a. Pembina Pramuka memiliki tugas membina peserta didiknya dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, dan sistem among, yang berkewajiban selalu memperhatikan tiga pilar

kegiatan kepramukaan, ialah: kegiatan kepramukaan harus modern (kekinian, baru, tidak ketinggalan jaman), bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat lingkungannya, dan adanya ketaatan pada kode kehormatan Pramuka.

b. Pembina Pramuka membina dengan sukarela menepatkan posisinya sebagai mitra peserta didik untuk dapat memfungsikan diri peserta didiknya sebagai subyek pendidikan, karena pada hakekatnya kepramukaan adalah pendidikan sepanjang hayat dan oleh karena itu peserta didik harus disiapkan sejak dini bahwa merekalah yang akan mendidik diri mereka sendiri. Sebagai mitra peserta didik pembina pramuka bertugas untuk selalu memberikan motivasi, stimulasi, bimbingan, bantuan dan menyediakan fasilitas kegiatan.

c. Pembina Pramuka berkewajiban membantu gugus depan dalam rangka pelaksanaan kerjasama dan hubungan timbal balik antara Gerakan Pramuka dengan orang tua/wali Pramuka dan masyarakat.

2.3.3 Tanggung Jawab Pembina

Pembina memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan perannya terhadap terselenggaranya kegiatan kepramukaan pada satuan Pramuka ialah, sebagai berikut:

a. Menyelengarakan kepramukaan pada satuan Pramuka.

b. Melakasanakan kegiatan berlandaskan pada metode kepramukaan dan prinsip dasar kepramukaan.

c. Bersikap sesuai dengan visi misi Gerakan Pramuka dalam kemandirian dan kepedulian masyarakat.

d. Mewujudkan peserta didik yang berkepribadian baik, berwatak dan berjiwa pancasila, yang setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota Pramuka yang berguna dan berkarakter baik di masyarakat.

e. Bertanggung jawab pada Tuhan, masyarakat, lingkungan dan pribadi diri sendiri.

2.3.4 Rekrutmen Pembina

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan Gerakan Pramuka no. 231 tahun 2007 tentang Gugus Depan (Sekolah), rekrutmen dilakukan untuk mendapatkan pembina Pramuka yang memadai dalam jumlah dan mutu serta komitmen yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja satuan Gugus Depan (Sekolah) dalam perekrutan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Persyaratan Menjadi Pembina

1. Menjadi contoh yang baik bagi pramuka atau peserta didik.
2. Mampu bekerja sama dengan orang lain.
3. Menyetujui isi AD/ART Gerakan Pramuka.
4. Dapat berkomunikasi dengan kaum muda dan orang lain.
5. Mempunyai komitmen yang tinggi terhadap gerakan pramuka.
6. Mempunyai reputasi yang baik dan integritas yang tinggi.
7. Peduli terhadap anak.
8. Punya waktu.
9. Menyukai kegiatan di alam terbuka.
10. Mau belajar.

b. Sumber Pembina Pramuka.

1. Anggota dewasa muda.
2. Orang tua peserta didik.
3. Guru/dosen.
4. Tokoh masyarakat atau pejabat pemerintah.
5. Pengusaha.
6. Pandu/Pramuka purna bakti.

c. Menyusun Perencanaan Pembina

1. Menyusun perencanaaan kebutuhan pembina.
2. Mengajukan rencana kebutuhn pembina kepada mabigus.

d. Pelaksanaan Rekrutmen Pembina

1. Menyusun daftar nama yang akan di rekrut.
2. Menunjuk tim rekrutmen.
3. Menunjuk pewawancara.
4. Mengadakan janji dengan calon mengadakan pertemuan.
5. Melaksanakan wawancara.
6. Menentapkan hasil.
7. Melakukan ories asimilasi.
8. Mendaftar ke kwartir cabang untuk diangkat sebagai pembina.

2.3.5 Pendidikan Pembina

Pendidikan pembina Pramuka memiliki beberapa tahapan-tahapan proses yang dilaluinya sehingga mampu menjadi pembina dengan kualitas pembinaan yang berkompetensi baik, pada saat penerapan terhadap

peserta didiknya yang secara garis besar terdiri atas kursus mahir dasar dan mahir lanjut.

a. Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar (KMD)

Kursus Mahir Dasar (KMD) merupakan jenjang pertama kursus pembina mahir. Peserta kursus adalah anggota dewasa (Pembina) dan pandega yang akan membina peserta didik di Gugus Depan (Sekolah). Untuk mencapai KMD, mereka diharuskan melaksanakan masa pengembangan yang disebut dengan narakarya I, yaitu mempraktekkan dan mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya, guna mendapatkan pengalaman membina pada Gugus Depan selama 6 bulan. Pada masa pengembangan didampingi seorang pelatih pembina. Pembina yang telah menyelesaikan narakarya I berhak mendapatkan surat keterangan dan Surat Hak Bina (SHB). Selanjutnya dapat mengikuti jenjang berikutnya.

b. Kursus Pembina Pramuka Mahir Lanjut (KML)

KML merupakan jenjang kedua setelah KMD. Kursus pembina Pramuka mahir yang dititikberatkan pada praktek membina satuan. Peserta KML adalah lulusan KMD dan telah menyelesaikan masa pengembangan (Narakarya I) yang akan memilih spesialisasi pembina Pramuka golongan siaga, penggalang dan penegak /pandega. (SD, SMP, SMA, Universitas). Untuk mencapai pembina KML, seorang pembina harus melakukan masa pemantapan untuk membina pada Gugus Depan selama 6 bulan. Pada masa pemantapan didampingi seorang pelatih pembina. Pembina yang telah menyelesaikan

narakarya II berhak dilantik menjadi pembina mahir, mengenakan selendang dan pita mahir serta ijazah.

Dari kedua sistem pendidikan pembina tersebut melalui tahapan-tahapan kursus mahir dasar dan lanjut diharapkan mampu membina menyampaikan pesan pada peserta didik dengan sesuai AD dan ART (Anggaran dasar dan anggaran rumah tannga) Gerakan Pramuka. Kedua kursus mahir (Dasar dan Lanjutan) merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, karena saling melengkapi.

2.4 Tinjauan Dasa Dharma Pramuka

Dasa dharma Pramuka adalah kode moral anggota pramuka yang menjadi alat proses pendidikan karakter diri yang progresif untuk mengembangkan budi pekerti luhur peserta didik yang berkarakter baik. Dharma Pramuka menjadi landasan Gerakan Pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kepramukaan yang kegiatannya mendorong Pramuka manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong.

Dasa dharma adalah ketentuan moral. Karena itu, dasa dharma memuat pokok-pokok moral yang harus ditanamkan kepada anggota Pramuka agar mereka dapat berkembang menjadi manusia berkarakter baik. Dasa dharma yang berarti sepuluh perbuatan baik adalah sarana untuk membentuk karakter peserta didik, berikut adalah penjelasan masing-masing dharma Pramuka.

a. Dharma pertama: Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pengertian Takwa, antara lain: bertahan, luhur, berbakti, mengerjakan yang utama dan meninggalkan yang tercela, hati-hati, terpelihara, dan lain-lain. Pada hakikatnya Takwa adalah usaha dan kegiatan seseorang yang sangat utama dalam perkembangan hidupnya. Bagi bangsa Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa, tujuan hidupnya adalah keselamatan, perdamaian, persatuan dan kesatuan, baik dunia maupun ahirat. Tujuan hidup ini hanya dapat dicapai semata-mata dengan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu.

1. Bertahan terhadap godaan-godaan hidup untuk memelihara diri dari dorongan hawa nafsu.
2. Taat melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan, mengerjakan yang baik dan berguna serta menjauhi segala yang buruk dan yag tidak berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat serta seluruh umat manusia.
3. Mengembalikan, menyerahkan kepada Tuhan segala darma bakti dan amal usahanya untuk mendapatkan penilaian sebagaimana Tuhan menghendaki sikap ini merupakan sikap seseorang kepada pribadi lain yang dianggap mengatasi dirinya. Bahkan mengatasi segala-galanya. Sehingga seseorang menyatakan hormat dan baktinya, serta memuji, meluhurkan dan lain-lain terhadap Tuhan.

Pada dharma pertama kita dapat memahami pengertian kita tentang Tuhan, baik perpangkal dari kemanusian yang antara lain dianugrahkan akal budi, maupun dari wahyu Tuhan sendiri yang terdapat dalam kitab suci yang diturunkan kepada kita melalui para Nabi/ Rasul.

b. Dharma kedua: Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

1 . Tuhan Yang Mahaesa telah menciptakan seluruh alam semesta yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan, dan benda-benda bumi. Alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan tersebut diciptakan Tuhan bagi kesejahteraan manusia. Karena itu, sudah selayaknya pemberian Tuhan ini dikelola, dimanfaatkan, dan dibangun. Sebagai makhluk Tuhan yang lengkap dengan akal budi, rasa, karsa dan karya, serta dengan kelima inderia manusia patut mengetahui makna seluruh ciptaan-Nya. Wajar dan pantaslah Pramuka, secara alamiah, melimpahkan cinta kepada alam sekitarnya (benda alam, satwa, dan tumbuh-tumbuhan).

2. Kasih sayang kepada sesama manusia dan sesama hidup serta menjaga kelestariannya. Kelestarian benda alam, satwa, dan tumbuh-tumbuhan perlu dijaga dan dipelihara karena hutan tanah, pantai, fauna, dan flora serta laut merupakan sumber alam yang perlu dikembangan untuk menunjang kehidupan generasi kini dan dipelihara kelestariannya untuk kehidupan generasi mendatang

c. Dharma ketiga: Patriot yang sopan dan ksatria

1. Patriot berarti putra tanah air, sebagai seorang warga Negara Republik Indonesia, seorang Pramuka adalah putra yang baik, berbakti, setia dan siap siaga membela tanah airnya.
2. Sopan adalah tingkah laku yang halus dan menghormati orang lain. Orang yang sopan bersikap ramah tamah dan bersahabat bukan pembenci dan selalu disukai orang lain.
3. Ksatria adalah orang yang gagah berani dan jujur. Ksatria juga mengandung arti kepahlawanan, sifat gagah berani dan jujur. Jadi, kata ksatria mengandung makna keberanian, kejujuran, dan kepahlawanan.

d. Dharma keempat: Patuh dan suka bermusyawarah

1. Patuh berarti setia dan bersedia melakukan sesuatu yang sudah disepakati dan ditentukan.
2. Musyawarah adalah perilaku utama seseorang demokrasi yang menghormati pendapat orang lain. Orang yang suka bermusyawarah terhindar dari sikap yang otoriter dan semaunya sendiri. Dalam setiap gerak dan tindakan yang menyangkut orang lain, seorang lain baik dengan orang-orang yang terikat dalam pekerjaan atau dalam bentuk-bentuk organisasi. Dharma ini adalah tuntunan untuk mengamalkan Pancasila keempat.

e. Dharma kelima: Rela menolong dan tabah

1. Rela atau ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan tanpa memperhitungkan untung dan rugi (tanpa pamrih).
2. Menolong berarti melakukan perbuatan baik untuk kepentingan orang lain yang kurang mampu. Dengan maksud, agar orang yang ditolong itu dapat menyelesaikan maksudnya atau kemudian mampu merampungkan masalah seta tantangan yang dihadapi.
3. Tabah atau ulet adalah suatu sikap jiwa tahan uji. Meskipun seseorang mengetahui bahwa menjalankan tugasnya akan menghadapi kesulitan, tetapi ia tidak mundur dan tidak ragu.

f. Dharma keenam: Rajin, terampil, dan gembira

1. Rajin berarti manusia dibedakan dengan makhluk hidup yang lain karena manusia diciptakan mempunyai akal budi. Dengan demikian harus mengembangkan diri dengan membaca, menulis, dan belajar, dengan perkataan lain, manusia giat melakukan hal yang berulang-ulang.
2. Terampil setiap manusia berupaya untuk dapat berdiri di atas kaki sendiri. Untuk hal itu, yang menjadi syarat utama adalah keahlian dan keterampilan serta dapat mengerjakan suatu tugas dengan cepat dan tepat dengan hasil yang baik.
3. Gembira

   Banyak kesulitan, rintangan, dan hambatan yang dihadapi dan tantangan dapat diatasi dengan dorongan motivasi yang kuat. Suatu upaya untuk mendapat motivasi ini adalah manusia harus dapat berfikir

cerah, berjiwa tenang, dan seimbang. Hal ini dapat dicapai bila manusia selalu mencari hal-hal yang positif dan optimistis. Sikap positif dan optimis ini diperoleh dengan laku yang riang sehingga menimbulkan suasana gembira. Kegembiraan adalah perasaan senang dan bangga yang menimbulkan kegiatan dan bahkan rasa keberanian.

g. Dharma ketujuh: Hemat, cermat, dan bersahaja

1. Hemat

   Hemat adalah melakukan dan menggunakan sesuatu secara tepat menurut kegunaannya

2. Cermat

   Sikap seorang Pramuka yang senantiasa teliti baik terhadap dirinya sendiri (intropeksi) maupun dari luar dirinya sehingga ia senantiasa waspada terhadap tindakan yang akan dilakukannya.

3. Bersahaja

   Hal ini lebih berarti, sederhana kesederhanaan yang wajar dan tidak berlebih-lebihan sehingga dapat memberi kemungkinan penggambaran jiwa untuk (penampilan diri) dan menimbulkan kemampuan untuk hidup dengan apa yang didapat secara halal tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Ia harus dapat menyerasikan antara keinginkan dan kemampuan, bersahaja juga dapat berarti keberanian untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya.

h. Dharma kedelapan: Disiplin, berani, dan setia

1. Disiplin dalam pengertian yang luas berarti patuh dan mengikuti ketentuan dan peraturan yang ada. Dalam pengertian yang lebih khusus, disiplin berarti mengendalikan diri.
2. Berani adalah suatu sikap mental untuk bersedia menghadapi dan mengatasi suatu masalah dan tantangan.
3. Setia berarti tetap pada suatu pendirian dan ketentuan.

i. Dharma kesembilan: Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

1. Bertanggung jawab ialah segala sesuatu yang diperbuat baik atas perintah maupun tidak, terutama secara pribadi bertanggung jawab terhadap negara, bangsa, masyarakat, keluarga dan tanggung jawab atas amanah yang telah diberikan kepada kita.
2. Dapat dipercaya berarti juga jujur, yaitu jujur terhadap diri sendiri, terhadap anak didik dan terhadap orang lain. Apabila ia ditugaskan untuk melaksanakan sesuatu, maka ia dapat dipercaya bahwa ia pasti akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

j. Dharma kesepuluh: Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

1. Suci dalam pikiran berarti bahwa Pramuka tersebut selalu melihat dan memikirkan sesuatu itu pada segi baiknya atau ada hikmahnya dan tidak terlintas sama sekali pemikiran ke arah yang tidak baik.
2. Suci dalam perkataan setiap apa yang telah dikatakan itu benar, jujur serta dapat dipercaya dengan tidak menyinggung perasaan orang lain.

3. Suci dalam perbuatan sebagai akibat dari pikiran dan perkataan yang suci, maka Pramuka itu harus sanggup dan mampu berbuat yang baik dan benar untuk kepentingan negara, bangsa, agama dan keluarga.

   Dengan selalu melakukan pikiran, perkataan dan perbuatan yang suci akan menimbulkan pengertian dan kesadaran menurut siratan jiwa pramuka. Sehingga Pramuka itu menemukan dirinya sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka menjadi manusia yang berkarakter baik, moral budi pekerati dan kuat keyakinan beragamanya.

2.5 Tinjauan Nilai Pendidikan Karakter

2.5.1 Pengertian Pendidkan Karakter

1. Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto, 2000: 101).
2. Seorang filsuf Yunani bernama Aritoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter seseorang (Lickona, 2015: 81).
3. Hamani dan Hariyanto, dalam buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa (Hamani dan Hariyanto, 2011: 45).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

2.5.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut.

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian, kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

2.5.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral actihyon* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan (Lickona, 2015: 84).

a. Nilai pendidikan karakter Gerakan Pramuka
    1. Taqwa kepada tuhan yang maha esa
    2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin terampil dan gembira
7. Hemat cermat dan bersahaja
8. Disiplin berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat di percaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

b. Identifikasi pilar-pilar/nilai karakter menurut *Haritage Fondatoin* didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar (Wiyani, 2016: 134-135). Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain.

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
3. Jujur.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

c. Nilai pendidikan budaya dan karakter menurut kemendiknas

Tabel 2. Nilai Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasioanl

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yan dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbaga hambatan belajar dari tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan beertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menhargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirnya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010:10)

2.6 Tinjauan Peserta Didik

a. Berdasarkan anggaran rumah tangga Gerakan Pramuka pasal 25 tentang peserta didik.

1. Peserta didik adalah warga negara Indonesia yang berusia 7 sampai dengan 25 tahun yang mengikuti pendidikan kepramukaan.
2. Warga negara Indonesia berusia di bawah 25 tahun yang sudah menikah tidak berhak ikut serta sebagai peserta didik dalam pendidikan kepramukaan.
3. Peserta didik terdiri atas:
   a) Pramuka siaga, berusia 7 sampai dengan 10 tahun.
   b) Pramuka penggalang, berusia 11 sampai dengan 15 tahun.
   c) Pramuka penegak, berusia 16 sampai dengan 20 tahun.
   d) Pramuka pandega, berusia 21 sampai dengan 25 tahun.

b. Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan tentang gugus depan, setiap golongan Pramuka dibentuk kelompok-kelompok seperti yang dijabarkan pada golongan penegak sebagai berikut. Pramuka penegak ambalan adalah satuan kelompok Pramuka penegak yang terdiri atas 12-32 Pramuka penegak. Kata ambalan berasal dari bahasa Jawa *ambal- ambalan,* yakni kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh sekelompok orang. Ambalan penegak mengandung pengertian kiasan dasar yakni kegiatan (bakti dan persaudaraan) yang terus menerus dilakukan dalam menegakkan dan mengisi kemerdekaan bangsa. Kelompok kecil dalam ambalan penegak disebut sangga yang beranggotakan 4 – 8 Pramuka penegak.

c. Filosofi Pramuka Penegak

Dalam teori perkembangan, pada usia remaja terdapat tiga tahapan secara berurutan yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Pada tahapan remaja awal, tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya adalah penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya dengan efektif. Remaja pada usia tersebut mengalami perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, organ tubuh, dan perubahan bentuk fisik. Penegak adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 16-20 tahun yang perkembangannya berada pada tahapan pertama dan kedua yaitu remaja awal dan remaja madya.

Pada tahapan madya, tugas perkembangan yang utama adalah mencapai idealisme dan kemandirian, kebebasan dari orang tua, memperluas hubungan dengan kelompok sebaya. Pada tahapan ini, remaja mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan, belajar menangani hubungan interaksi dengan lawan jenis. Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan dasar bagi pembina untuk mempersiapakan bahan, metode dan cara pendekatan yang tepat, sehingga mudah untuk memahami karakter masing-masing remaja. Pembinaan Pramuka penegak dilakaukan secara pribadi sehingga tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka sekaligus juga turut mempertimbangkan perkembangan jiwanya (Tim SKU Penegak dan Panduan, 2011: 3).

d. Sifat Kegiatan Penegak

Sifat umum Pramuka penegak adalah semangat juang yang tinggi, idealisme, kemauan yang kuat, percaya diri, mencari jati diri, kreatif dan peduli terhadap lingkungan masyarakat, serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kelompoknya. Mengingat sifat umum tersebut maka sifat kegiatan Kepenegakan secara umum masih memerlukan bimbingan orang dewasa dengan motto dari, oleh, dan untuk Pramuka penegak di bawah tanggungjawab orang dewasa. Bentuk kegiatan kepenegakan meliputi.

1. Bina diri

   Bina diri merupakan upaya peningkatan kemampuan jiwa dan ketrampilan dengan cara menuntut ilmu pengetahuan.

2. Bina satuan

   Bina satuan merupakan upaya terus menerus mengabdikan diri pada perindukan siaga atau pasukan penggalang dalam ketrampilan khusus dan inovatif.

3. Bina masyarakat

   Bina masyarakat upaya dan semangat untuk menjadi penyuluh dan pelopor pembangunan di masyarakatnya (Tim SKU Penegak dan Panduan, 2011: 4).

Dari pemaparan di atas proses pembinaan diri dilakukan pada saat peserta didik mengkuti latihan rutin yang diselenggarakan oleh pihak sekolah (Ekstrakurikuler Pramuka). Bina masyarakat dilakukan pada saat kegiatan bakti sosial di masyarakat pada saat kegiatan perkemahan bhakti. Sementara untuk bina satuan dilakukan oleh banyak penegak yang telah lulus pada tingkatan bantara dan laksana untuk mengabdikan diri membantu di sekolah-sekolah dasar maupun menengah pertama.

2.7 Landasan Teori

2.7.1 Teori DeVito (Pendekatan Humanistik)

Peneliti menggunakan teori pedekatan humanistik, dikarenakan teori ini sesuai dalam proses pembentukan karakter melalui kepramukaan pada metode dan prinsip Gerakan Pramuka adanya keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan yang cocok digunakan pada metode pembelajaran Pramuka, kemudian dengan kelima aspek tersebut dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran dasa dharma. Dalam pandangan teori ini manusia dianggap dapat bertanggung jawab terhadap

kehidupannya serta perbuatan dan mempunyai kebebasan, kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku diri yang baik.

Menurut DeVito dalam suratno mengungkapkan dalam pendekatan humanistik ada lima sikap yang harus dipersiapkan dalam komunikasi antarpribadi (Suranto, 2011: 82). yaitu:

1. Keterbukaan *(openness)* merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi dan kualitas keterbukaan mengacu pada sedikinya aspek tiga aspek dari komunikasi antarpribadi, yaitu:
   a. Komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.
   b. Mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.
   c. Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang memiliki dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

2. Empati *(empathy)* merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya jika menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasaakan orang lain, dan

dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal.

3. Dukungan *(supportiveness)* merupakan hubungan antarpribadi yang mana setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan peserta didik mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk membantu seseorang agar lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan.

4. Perasaan positif *(positivennes)* ditunjukan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasan positif ini dapat ditunjukan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.

5. Kesetaraan *(equality)* pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan ada kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran otrang lain, tidak memaksa kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

2.8 Kerangka Pikir

Proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan pembina Pramuka dengan menggunakan prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan terhadap peserta didik. Pada golongan penegak Sekolah Menegah Atas bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, seperti beriman, mandiri, kreatif, disiplin, jujur, bertanggung jawab dan berpegang teguh pada nilai dan moral karakter bangsa yang tertuang pada dasa dharma Pramuka, yang ditransfer oleh pembina atau pelatih Pramuka kepada dirinya. Serta peserta didik diharapkan mampu memaknai pesan yang disampaikan pembina sebagai fasilitator untuk membentuk karakter moral baik.

Dalam penelitain ini peneliti akan menggunakan teori DeVito untuk melaksanakan penelitian kepada informan peneliti yang terdiri dari lima komponen diantaranya, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Berkaitan pada tujuan komunikasi antarpribadi dalam pembentukan moral nilai pendidikan karakter peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembentukan karakter pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral baik yang berkarakter.

Merujuk pada hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kerangka berpikir adalah suatu bentuk proses dari keseluruhan proses penelitian, dimana kerangka pikir harus dapat menerangkan mengapa penelitian harus dilakukan, bagaimana proses penelitian dilakukan, dan apa yang akan diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

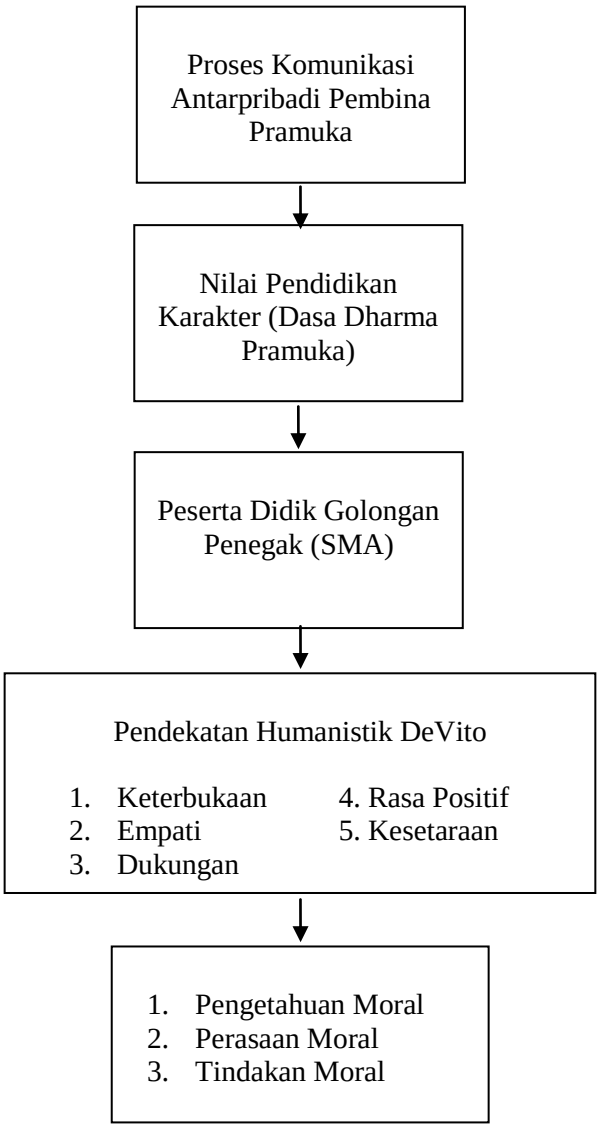

Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68).

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan suatu fenomena yang diamati. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif lebih ditunjukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dari pada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar pada sebuah populasi (Herdiansyah, 2012: 7).

Melalui metode kualitatif peneliti akan memperoleh informasi-informasi mengenai proses komunikasi antarpribadi antara pembina Pramuka dan peserta didik. Dikarenakan metode ini paling tepat pada masalah pembentukan karakter dimana peneliti cenderung mengumpulkan data hasil wawancara langsung, berupa gambaran bagaimana penanaman nilai moral terhadap peserta didik pada komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang berlangsung pada proses komunikasi antarpribadi. Dalam hal ini peneliti akan menyelidiki secara cermat bagaimana pembina dapat membentuk karakter peserta didiknya melalaui komunikasi anatarpribadi dengan metode kualitatif.

3.3 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimana proses komunikasi antarpribadi pada aspek
    a. Keterbukaan, pembina Pramuka dalam penyampaian pengetahuan moral pada peserta didik melalui dasa dharma Pramuka.
    b. Empati, bagaimana sikap empati seolah-olah pembina bisa merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam menghadapi kesulitan di kegiatan kepramukaan yang berdampak pada sikapnya.
    c. Mendukung, bagaimana sikap mendukung atau dorongan pembina membangun suasana belajar agar peserta didik percaya diri dan tidak malu untuk tampil di depan.
    d. Positif, bagaimana sikap positif baik antara peserta didik dan pembina Pramuka dalam pembentukan karakter pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral baik yang dilakukannya.

e. Kesetaraan, bagaimana sikap pembina dalam kegiatan kepramukaan terhadap peserta didik apakah dipandang semua sama dan tidak ada batasan antara sesama anggota.

2. Bentuk atau strategi komunikasi antarpribadi pada pencapaian komponen pendidikan karakter.

   a. Pengetahuan moral

      Pengetahuan yang didapat dalam kegiatan Pramuka selama berlangsung yang disampaikan oleh pembina Pramuka, ataupun interaksi kelompok sesama anggota penegak berkaitan pada pendidikan karakter.

   b. Perasaan moral

      Berkaitan dengan perasaan seseorang misalnya semula tidak tahu menjadi tahu, semula tidak senang atau sedih menjadi gembira, kaitan pada perasaan moral pembina Pramuka yang sebelumnya memberi pengetahuan moral pada peserta didik dengan poin-poin dasa dharma dari proses penyampaian pembina Pramuka mampu membangun situasi perasaan emosional peserta didik bagaimana menjadi seseorang yang berkarakter.

   c. Tindakan moral

      Berkaitan pada tindakan moral, hasil dari dua bagian karakter sebelumnya, apabila seseorang memiliki pengetahuan moral dan perasaan moral yang didapat dengan penerapan moral dasa dharma oleh pembina terhadap peserta didik maka mereka memungkinkan melakukan apa yang mereka ketahui dan dianggap benar.

3. Indikator keberhasilan

Pada penelitian ini indikator yang ingin dilihat adalah bagaimana proses komunikasi antarpribadi pembina Pramuka dalam membentuk nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik, berikut indikator X dan Y sebagai penentu keberhasilan pendidikan karakter kepramukaan.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan.

No	Indikator X	Indikator Y
1	Pembina Pramuka melakukan latihan rutin pada setiap minggu dengan menerapkan nilai pendidikan karakter dasa dharma (sepuluh perbuatan baik) dan dilakukannya diskusi kelompok bersama anggota penegak	Memiliki pengetahuan moral
2	Pembina memberikan contoh dan motivasi pada setiap peserta didik dalam memimpin kegiatan, maupun dalam mencontohkan hasil latihan yang didapat dari pembina untuk diterapkan pada dirinya sendiri dan anggota lainya	Memiliki Perasaan Moral
3	Pembina memberikan kesempatan peserta didik kelas XII melatih peserta didik kelas X dan XI untuk melatih kemandirian serta membina satuan siaga dan penggalang	Memiliki Tindakan Moral (Kompetensi, Keinginan,Kebiasaan)
4	Pembina melakukan dinamika kelompok, hal ini bertujuan dengan pencapaian yang diinginkan pembina.	Peserta didik yang Komunikatif
5	Pembina membrerikan kesempatan diri pada peserta didik untuk dapat naik tingkatan serta mendapatkan tanda kecakapan umum dan khusus	Memiliki keinginan dalam pengembangan diri (kemampuan)

Sumber: Diolah dari hasil studi pustaka peneliti.

3.4 Objek Penelitian

Objek pada peneltian ini yang dikaji adalah proses komunikasi pembina Pramuka dalam membentuk nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Menggala. Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi yang mengandung lima ciri komunikasi yang baik menurut DeVito, untuk membentuk karakter baik pada komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral peserta didik atau anggota Pramuka.

3.5 Informan Penelitian

Informan menurut Moleong ialah orang-orang yang ada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 2004: 248).

Beberapa kriteria yang harus dimiliki informan untuk dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian dan biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang dinyatakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi

4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Menurut pendapat diatas dalam mencari informan, maka peneliti menentukan sebagai berikut:

1. Kamabigus (Kepala sekolah) SMA Negeri 2 Menggala selaku atasan pembina Pramuka yang membawahi pembina atau pelatih pada kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan.
2. Pembina Pramuka yang telah melaksanakan kursus mahir dasar (KMD) atau pembina yang telah melaksanakan kurusus mahir lanjut (KML) Kursus mahir dasar (KMD) merupakan jenjang pertama kursus pembina mahir dan (KML) kursus mahir lanjut pembina. Peserta kursus adalah anggota dewasa (Pembina) dan pandega yang akan membina peserta didik di Gugus Depan.
3. Peserta didik Pramuka SMA Negeri 2 Menggala yang telah bantara atau laksana (Tingkatan), serta anggota pengurus ambalan Kapitan Pattimura dan Christina Martha Tiahahu. Penentuan informan anggota Pramuka dengan total 3 (tiga) kelompok bantara (Tingkatan) masing-masing 10 (Sepuluh) anggota, tiap kelompok terdapat satu informan penelitian.

3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder masing-masing penjelasan sebagai berikut.

1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh peneliti langsung saat observasi lapangan, data yang di dapat secara langsung maupun dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah di siapkan peneliti.

2. Data sekunder

   Data sekunder merupakan data yang telah diperoleh peneliti dalam bentuk jadi untuk menguatkan data primer berupa publikasi, literatur, dan internet sebagai pendukung penelitian ini.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

   Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*systematic interview)* pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dengan narasumber berkaitan pada strategis proses komunikasi yang dilakukan pada peserta didik.

2. Observasi

   Metode ini untuk mendukung serta melengkapi data di lapangan dengan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lokasi objek penelitian dan peneliti ikut terjun langsung pada saat proses komunikasi dilakukan.

3. Dokumentasi

   Bahan dokumen selama proses kegiatan kepramukaan berlangsung berbentuk foto-foto yang diperoleh dari objek penelitian yang menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan dalam proses pendidikan karakter kepramukaan.

4. Kepustakaan

   Teknik pengumpulan data yang berguna untuk mendapatkan data sekunder untuk mempermudah penulis meneliti berdasarkan literatur yang relevan, kepustakaan ini dapat berasal dari buku-buku, skrpsi, internet, dan dokumentasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data diperoleh, kemudian data diolah secara sistematis, dimulai dari observasi, wawancara, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan melakukan penyajian data serta menyimpulkannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 91-100).

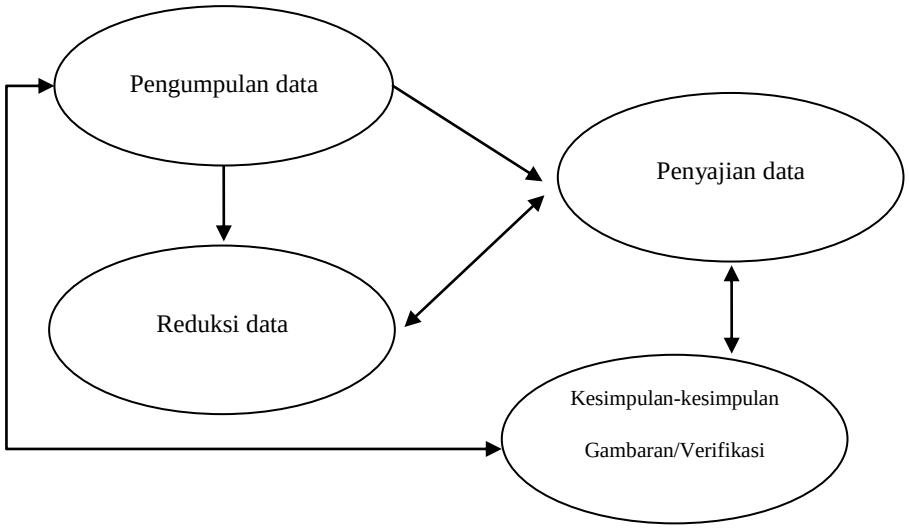

Gambar 2. Teknik Analisis Data.

1. Tahap reduksi data

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, bahwa semakin lama peneliti di

lapangan maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks, dan rumit untuk itu perlu segera di reduksi data

2. Tahap penyajian data

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Tahap penaraikan kesimpulan / verifikasi

   Langkah ketiga dalam analisis penelitian kualitatif menurut miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

   Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2016: 99).

3.9 Teknik Keabsahan Data

3.9.1 Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2016: 83). Triangulasi data peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada sub jenis Sumber, Teknik dan Waktu.

1. Sumber, data-data dikumpulkan dari informan orang yang berbeda melakukan aktivitas yang sama.
2. Teknik, mengecek data dikumpulkan dengan teknik berbeda misalnya dengan wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.
3. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.

Dalam riset kualitatif penelitian ini penulis menggunakan triangulasi keabsahan data sumber dan teknik yang diperkuat dengan teori DeVito, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperolah untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data sumber dan teknik merupakan hal yang tepat untuk dilakukan pada penelitian ini yang memanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain yang didapat selama di lokasi penelitian.

3.9.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan *(member chcek)* dengan ketiga sumber data tersebut.

3.9.3 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dalam memperoleh data penulis lakukan pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan stuasi di lokasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas tersebut, menghasilkan data yang sesuai apa yang ada di lokasi.

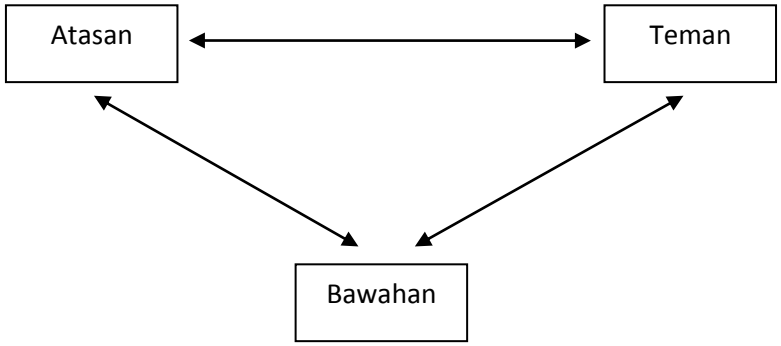

Gambar 3. Triangulasi sumber data

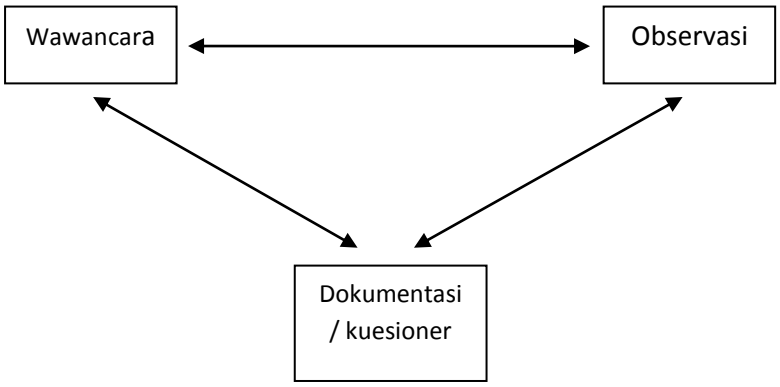

Gambar 4. Triangulasi teknik pengumpulan data

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka, gerakan berarti suatu rangkaian yang terorganisasi menuju suatu sasaran. Jadi, suatu gerakan mengandung makna, baik sasaran yang hendak dicapai maupun jenis organisasi yang mencapainya. Sedangkan Gerakan Pramuka adalah nama organisasinya yang merupakan wadah berlangsungnya proses kepramukaan yang ada di Indonesia (Wiyani, 2016: 45-46).

Gerakan Pramuka di Indonesia yang bergerak pada bidang pendidikan merupakan gerakan yang sejalan, seirama, dan sejiwa dengan gerakan perjuanagn negara Indonesia. Perkembanagn kepramukaan di Indonesia dimulai dengan adanya cabang “Nedelandes Padvinders Organisatie” (NPO). Oleh orang Belanda gagasan itu di bawa ke Indonesia dan di dirikan organisasi oleh Belanda dengan nama (NPO) dan kemudian berganti nama menjadi “Nedelandes Indische Padvinders Vereeniging” (NIPV) atau persatuan pandu-pandu hindia Belanda.

Oleh pemimpin-pemimpin gerakan nasional dibentuk organisasi kepramukaan yang diprakasai bangsa Indonesia adalah “Javaanese Padvinders Organisatie” (JPO). Berdiri atas prakasa S.P. Mangkunegara VI di Surakarta pada tahun 1961, kemudian “Padvinder Muhamadiyah” yang pada tahun 1920 berganti nama menjadi “Hisbul Wathon” (HW). National Padvinderij yang didirikan oleh Budi utomo, syarikat islam juga mendirikan dengan nama “Syarikat Islam Afdeling Padvinderij” kemudian berganti nama “Syarikat Islam Afdeling Pandu” (SIAP), National Islamietshe Padvinderij (NAPTIPIJ) didirikan oleh jong islamieten Bond dan Indoneisch National Padvinders Organisatie (INPO) didirikan oleh pemuda (Wiyani, 2016: 51-52).

Dengan adanya larangan pemerintah Hindia menggunakan istilah Padvindery maka K.H.Agus Salim menggunakan nama pandu atau kepanduan, meningkatnya kesadaran nasional setelah sumpah pemuda, maka pada tahun 1930 organisasi seperti IPO, PK (panduan kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung dengan KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Kemudian tahun 1931 terbentuklah PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) yang berubah menjadi BPPKI (Badan Persaudaraan dan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938. Pada saat kependudukan pemerintahan Jepang kepanduan Indonesia dilarang sehingga tokoh pandu banyak masuk Keibodan, Seinendan dan Peta.

Setelah tokoh proklamasi kemerdekaan dibentuk pandu rakyat Indonesia tanggal 28 Desember 1945 sebagai satu-satunya organisasi kepanduan.

Pada tahun 1961 kepanduan Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan yang terhimpun dalam tiga federasi yaitu Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO) berdiri 13 September 1951, Persatuan Pandu Puteri Indonesia (POPPINDO) berdiri tahun 1954 dan Persatuan Kepanduan Puteri Indonesia menyadari kelemahan yang ada maka ketiga federasi melebur menjadi satu dengan nama Persatuan Kepanduan Indonesia (PERKINDO).

Karena masih adanya rasa golongan yang tingggi membuat Perkindo masih lemah. Kelemahan gerakan kepanduan Indonesia akan berpengaruh pada pihak komunitas agar menjadi gerakan pioner muda seperti terdapat di negara komunitas. Akan tetapi kekuatan pancasila perkindo menentang dan dengan bantuan perdana mentri Ir.Juanda maka perjuangan menghasilkan Keppres No.238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka. Di dalam Keppres ini Gerakan Pramuka oleh pemerintah ditetapkan sebagai satu-satunya badan wilayah Indonesia yang diperkenankan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, sebagai organisasi lain yang menyerupai dan sama sifatnya dengan Gerakan Pramuka dilarang keberadaanya.

Ketentuan dalam Anggran Dasar Rumah Tangga Gerakan Pramuka tentang prinsip-prinsip dasar metode pendidikan gerakan kepramukaan yang pelaksanaannya menyenangkan ternyata banyak membawa pengaruh besar pada perkembangannya cepat meluas dari kota ke desa. Pada tanggal 14 Agustus 1961, organisasi Gerakan Pramuka resmi diperkenalkan pada rakyat Indonesia, setelah menyaksikan *defile* dari anak dan pemuda Indonesia yang menjadi anggota Gerakan Pramuka, presiden menyampaikan amanatnya.

Selanjutnya diadakan penganugrahan tanda penghargaan dan kehormatan berupa panji Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia kepada Gerakan Pramuka yang diterima Sri Sultan Hamengku Buwono IX, selaku ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka yang pertama (Bapak Pramuka). Peristiwa tanggal 14 Agustus ini kemudian ditetapkan sebagai “Hari Pramuka”. Gerakan Pramuka tetap merupakan gerakan pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia serta berasakan Pancasila.

Pada tahun 2006 guna mendukung tujuan tersebut Presiden Republik Indonesia mencanangkan Revitalisasi Gerakan Pramuka. Pada Revitalisasi tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menugaskan Gerakan Pramuka sebagai organisasi kepanduan yang bertugas memberikan pendidikan luar sekolah guna menciptakan para kader bangsa yang berkarakter dan patriot. Revitalisasi tersebut menempatkan Gerakan Pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kepramukaan dengan andil besar dalam mengantarkan generasi yang berbudaya, unggul, dan kompetitif. Menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjujung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, serta memiliki kecakapan hidup (Arsip Kwartir Nasional, 14 Agustus 2006).

4.2 SMA Negeri 2 Menggala

4.2.1 Sejarah Singkat

SMAN 2 Menggala berdiri tanggal 28 Juli 2004 berdasarkan SK Bupati Tulang Bawang No. B/255/DD.VIII/HK/TB/2004. Sementara masih menumpang di gedung milik Dinas Pendidikan kab. Tulang Bawang.

Memiliki 2 rombongan belajar, menampung 60 siswa. Pada T.P. 2005/2006 menjadi SMA alternatif di kota Menggala setelah SMAN 1 Menggala. Pada tahun kedua ini jumlah rombel menjadi 4, dengan jumlah siswa 140.

Pada T.P. 2006/2007 telah memiliki ruang belajar sendiri dibangun dari dana APBD sebanyak 3 ruang yang letaknya terpisah sejauh 10 KM dari gedung lama. Pada tahun ini oleh Bupati Tulang Bawang, Drs. Abdurachman Sarbini, SH, MH, MM , SMAN 2 Menggala ditunjuk menjadi sekolah *unggulan*, dimana biaya pendidikan siswa ditanggung oleh Pemda, sebanyak 120 siswa bebas biaya makan 3 kali, asrama, transportasi, seragam 2 stel, biaya pendidikan dan penggunaan fasilitas di sekolah.

Pada T.P. 2007/2008 sarana dan prasarana semakin lengkap dan jumlah siswa baru 90 siswa, sehingga total siswa yang dibiayai oleh Pemda kab. Tulang Bawang sampai sekarang 205 siswa. Tahun 2008 ditunjuk oleh Dinas Pend. Prov. Lampung menjadi rintisan SKM/SSN. Sejak tahun 2009 smapai 2017 sarana dan prasarana sekolah sudah lengkap sebagai fasilitas sekolah yang dijadikan sekolah percontohan di kabupaten Tulang Bawang dengan banyak prestasi baik tingkat kecamatan, kabupataen, provinsi, dan nasional.

4.2.2 Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Unggul dalam prestasi dan karya serta berahlak mulia yang bertumpu pada agama dan budaya Lampung.

b. Misi

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan prestasi dan karya
2. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan berahlak mulia kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk berprestasi dan berkarya
3. Meningkatkan profesionalime dan kesejahteraan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Mengembangkan dan melestarikan budaya Lampung dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

c. Tujuan

1. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berahlak mulia, dapat berprestasi dan berkarya dalam bidang akademik, seni dan budaya.
2. Meningkatkan mutu pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa semakin baik dan lulusannya yang melanjutkan ke perguruan tinggi semakin banyak

3. Melengkapi dan mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran
4. Membekali peserta didik agar memiliki kebanggaan terhadap budaya Lampung serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

4.2.3 Daftar Ekstrakurikuler

Dalam mewujudkan sekolah yang unggul SMA Negeri 2 Menggala berupaya untuk dapat membentuk karakter siswa/siswinya melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang telah dibentuk pihak sekolah diantaranya adalah.

Tabel 4. Daftar Ektrakurikuler.

No	Nama Organisasi	No	Nama Organisasi
1	Pramuka	10	Sepak Bola
2	Palang Merah Remaja	11	Basket
3	Paskibra	12	Volly
4	Pencak Silat	13	Karate
5	PIK	14	Tenis Meja
6	Sanggar Seni	15	English Club
8	Sains Club	16	Japan Club
9	Rohis		

Sumber: Diolah dari hasil observasi peneliti

4.3 Pramuka SMA Negeri 2 Menggala

Awal terbentuknya Pramuka di SMA Negeri 2 Menggala berdiri pada tahun 2009 pada saat angkatan ke-2 (dua) yang diprakasai Kak Ubaidilah dan kak Risma Diana dengan nama ambalan pada saat itu Kapitan Pattimura dan R.A Kartini nomor gugus depan 08.06.01.02, dalam perkembangannya Pramuka di sekolahan tersebut belum berjalan dengan baik banyaknya kendala seperti jadwal sekolah yang padat, penyesuaian dengan organisasi yang terlebih

dahulu ada, dan belum adanya pelatih tetap setiap latihan rutin mingguan. Dari kendala tersebut mengalami dampak kurang berjalannya dengan baik Gerakan Pramuka di SMA Negeri 2 Menggala, seperti kendala:

1. Kurangnya pengetahuan umum Gerakan Pramuka.
2. Kurangnya keahlian dalam tali menali.
3. Kurangnya pengetahuan keterampilan sandi kepramukaan.
4. Kurangnya pemahaman mengenai tugas-tugas dalam Ambalan.
5. Kurangnya Pengalaman kegiatan Pramuka internal dan exsternal.

   Baik pada latihan rutin maupun kegiatan yang diadakan Kwaran, Kwarcab, Kwarda dan Kwarnas.
6. Serta kurangnya karakter yang terbentuk oleh pembinanya melalui kegiatan kepramukaan.

Hingga kegiatan Pramuka di SMA Negeri 2 Menggala pasif sampai tahun 2010. Pada tahun ajaran baru 2010/2011 timbullah minat siswa/siswi disekolah tersebut untuk mengaktifkan kembali kegiatan kepramukaan yang telah pasif untuk berkembang lagi. Dengan pembentukan anggota Pramuka kembali tanpa adanya pembina dan pelatih pramuka, dengan inisiatif sendiri para anggota sistem latihan hanya mengandalkan buku SKU dan diskusi kelompok dalam pembelajarannya serta latihan tanpa memakai baju Pramuka lengkap dikarenakan pada saat itu sekolah tersebut tidak mengenakan baju Pramuka pada hari jumat dan sabtu seperti sekolah lain pada umumnya.

Dengan semangat yang luar biasa dan tekat anggota yang ingin memajukan Gerakan Pramuka lebih baik lagi maka di bentuklah ambalan (Kelompok

besar) baru hasil musyawarah bersama yaitu Kapitan Pattimura dan Christina Martha Tiahahu dengan nomor gugus depan 08.06.01.03-04 pada tanggal 11 November 2011, dengan pelatih pertama kak iding dan pembina Pramuka kak Didik Dwiarto dan Kak Berti. Dengan jumlah anggota 55 (lima puluh lima) anggota.

Sejak tahun 2011 adanya latihan rutin antara pembina, pelatih dan peserta didik di ambalan baru ini mengalami perubahan yang signifikan dari sikap keperibadian anggota yang terbentuk karakter baik, tidak hanya berdampak pada sikap peserta didik kegiatan tersebut berperan aktif pada kegiatan kepramukaan baik pada tingkat Kecamatan hingga Nasional yang menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Dengan upaya yang kuat angkatan pertama berupaya agar Pramuka menjadi organisasi yang diakui dan disegani dengan semboyan kibarutu (kita berambalan untuk bersatu). Pada tahun ajaran baru 2012/2013 barulah Pramuka SMAN 2 Menggala diperkenankan memakai baju Pramuka tidak hanya anggota Pramuka saja namun seluruh siswa/siswi diwajibkan juga untuk memakai baju Pramuka pada hari jum’at dan sabtu sampai saat ini.

4.3.1 Visi Misi

a. Visi

Pramuka yang unggul sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter secara penegetahuan dan tindakan berpedoman pada dasa dharma Pramuka (Perbuatan baik Pramuka)

b. Misi

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka.
2. Mengembangkan sikap nilai pendidikan karakter pada dasa dharma Pramuka.
3. Mampu memiliki keberani mental dan fikiran dalam diri masing-masing anggota Pramuka.
4. Selalu menjalin komunikasi sesama anggota, kakak dewan ambalan, pembina dan alumni.
5. Mampu menghasilkan anggota Pramuka yang unggul dan berkarakter baik.

4.3.2 Struktur Ambalan Pramuka SMA Negeri 2 Menggala

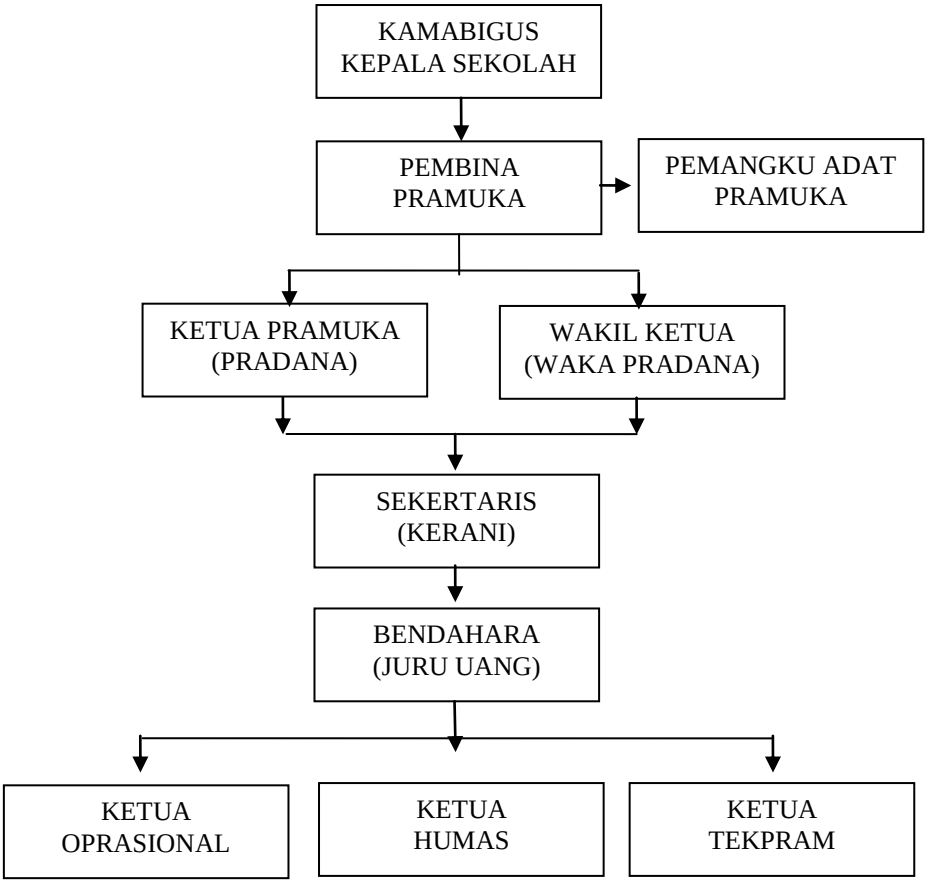

Gambar 5. Struktur Organisasi

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi terbukti berperan dalam membentuk karakter peserta didik ke perubahan sikap ke arah lebih baik seperti bertanggung jawab, jujur, mandiri, empati, mudah bergaul, kekompakan, kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif dan inovatif, dan berkomunikasi dengan baik, dari hasil pembelajaran dasa dharma Pramuka yang diterapkan oleh pembina pada peserta didik.
2. Pada proses komunikasi antarpribadi yang terjalin pembina Pramuka menerapkan sikap terbuka dalam memberikan informasi dan pendapat pada peserta didik, empati mengerti apa yang dirasakan peserta didik, pembina memberikan dukungan pada peserta didik jika ada keinginan tidak dipatahkan semangatnya, pembina membangun sikap positif dengan membuat suasana nyaman, serta pembina melakukan sikap kesetaraan pada setiap peserta didik di Pramuka. dari kelima aspek tersebut yang paling efektif adalah keterbukaan, empati, dan sikap mendukung serta yang perlu ditingkatkan sikap positif dan kesetaraan.

3. Dengan pendekatan komunikasi antarpibadi pembina Pramuka melakukan komunikasi seperti dalam keluarga kakak dan adik mampu membentuk dan merubah diri peserta didik menjadi seseorang yang berkarakter.
4. Proses komunikasi yang dilakukan pembina Pramuka pada penerapan pengetahuan moral Pramuka melalui dasa dharma sudah efektif peserta didik mampu memaknai pesan yang disampaikan, kemudian dari pengetahuan moral timbul perasaan atau beban moral untuk bisa merubah sikap menjadi lebih baik diimplementasikannya pada perilaku atau tindakan moral, seperti mengamalkan ajaran agama yang dianut, bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan, jujur dalam berkata, menghargai pendapat orang lain, rela menolong dan tabah serta tindakan moral lainnya.

6.2 Saran

Proses komunikasi antarpribadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam pendidikan kepramukaan, maka berdasarkan penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah terkait

   Sekolah terkait, dalam hal ini SMA Negeri 2 Menggala untuk dapat melaksanakan pembentukan karakter terhadap peserta didik dengan lebih baik, Sekolah dapat mengatur bagaimana proses pembelajaran kepramukaan berjalan dengan apa yang diharapkan dan dapat dikontrol prilaku peserta didik oleh pembina Pramuka. Pendidikan kepramukaan juga diharapkan bisa diterapkan pada keseharian peserta didik di sekolah di luar kegiatan yang berlangsung di Pramuka seperti penerapan di asrama

sekolah sehingga pendidikan karakter pada peserta didik berjalan dengan efektif dan jangkauannya lebih luas.

2. Bagi pembaca

   Bagi pembaca, khusunya yang akan atau sedang melaksanakan pembentukan karakter melalui komunikasi antarpribadi agar dapat menyadari berbagai faktor yang membuat proses komunikasi antarpribadi berjalan efektif dan nyaman oleh peserta didik, sehingga dalam proses komunikasi peserta didik mampu memaknai pesan yang disampaikan pembina dengan kritis, mendalam, dan pertimbanagn untuk mengambil keputusan. Sehingga perubahan dari hasil proses komunikasi antara pembina terhadap peserta didik melalui penerapan pengetahuan dasa dharma Pramuka dan dimaknai dengan baik, akan memiliki dampak tindakan moral yang baik pada karakter peserta didik yang telah terbentuk.

3. Bagi penelitian selanjutnya

   Pada penelitian ini penulis memfokuskan bagaimana proses komunikasi antarpribadi pembina Pramuka dalam membentuk nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik, maka penelitain selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini memfokuskan pada komunikasi antarpribadi persuasif antara pembina Pramuka pada peserta didik dalam upaya pembentukan karakter yang lebih baik dan efektif melalui penerpan dasa dharma Pramuka

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Bungin, Burhan.2007. *Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Prenada Media Group.

DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tnggerang Selatan: Karisma Publishing Gruop.

Hamani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Herdiansyah, Haris.2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika.

Lickona, Thomas. 2015. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter),* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Liliweri, Alo.1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media.

Moleong, Lexy J.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Alfabeta

Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Bandung.

Supraktiknya. 2016. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.

Suyanto, Agus. 2000. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wiyani, Ardy Novan. 2016. *Pendidikan Karakter Dan Kepramukaan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

SKRIPSI :

Baitorus, M Jihan. 2010. Kegiatan Ekstrakulikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Yogyakarta: Skripsi, Komunikasi Dakwah. UIN Sunan Kalijaga.

Maslya Putra, Anda. 2016. Analisis pembina pramuka dalam pendidikan kepramukaan pada pramuka siaga, penggalang, penegak dan pandega. Kotabumi: Skripsi, Ilmu Komunikasi. Universitas Lampung.

Murrokhamah Amalia, Indah. 2012. Efektivitas Kepramukaan Dalam Menumbuhkan Karakter Kewarganegaraan Siswa. Surakarta: Skripsi, Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Negeri Surakarta.

INTERNET:

1. http://digilib.unila.ac.id/,di akses pada 11 oktober 2017, pukul 19:00 WIB
2. https://digilib.uin-suka.ac.id/, di akses pada 11 oktober 2017, pukul 19:10WIB
3. https://digilib.uns.ac.id.diakses pada 11 oktober 2017, pukul 19:20 WIB

SUMBER LAIN :

1. Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 25 tentang Keanggotaan/Peserta Didik
2. Arsip Kwartir Nasional, 14 Agustus 2006
3. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka
4. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
5. Undang-Undang Sidaknas Pasal 1 tahun 2003
6. Petunjuk Penyelenggaraan Gerakan Pramuka No. 231 Tahun 2007
7. Pusat Pengembanagan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010:10)
8. Tim SKU Penegak dan Panduan, 2011.